

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai sekuritas (instrumen keuangan) jangka panjang yang dapat diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta (Husnan,1998:3). Pasar modal merupakan konsep yang lebih sempit dari pasar keuangan (*financial market*), di mana dalam *financial market* diperdagangkan semua bentuk hutang dan modal sendiri, baik jangka pendek maupun jangka panjang, baik yang *negotiable* maupun yang tidak.

Dalam pasar modal terdapat dua pihak yang berkepentingan, yaitu pemodal (investor) dan emiten (penerbit saham). Pemodal sebagai pihak yang kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya pada *financial asset* melalui pasar modal, dengan harapan mendapatkan keuntungan atas investasinya baik berupa deviden maupun berupa *capital gain*. Sementara itu, bagi perusahaan pasar modal dapat merupakan sumber alternatif pembiayaan (*financing*) perusahaan. Dengan adanya pasar modal, perusahaan yang membutuhkan dana dapat secara langsung mendapatkan dana dari investor yang merupakan pemilik dana.

Investor dalam membuat keputusan investasi berdasarkan pada perkiraan kesuksesan suatu usaha di masa yang akan datang. Jika prospek suatu usaha menguntungkan maka kemungkinan investor akan bersedia menanamkan modal

mereka. Keputusan investasi yang dibuat investor dapat dipengaruhi oleh risiko dan *expected return*. Investor dapat mengetahui risiko dan *expected return* dari suatu investasi melalui suatu informasi. Dengan demikian keputusan investasi merupakan reaksi atas informasi yang mereka terima (Suratman, 2003).

Dalam kegiatan investasi, istilah *corporate action* diartikan sebagai aktivitas emiter yang berpengaruh terhadap jumlah saham yang beredar maupun berpengaruh terhadap harga saham di pasar. Berita tentang *corporate action* perusahaan umumnya menyedot perhatian pihak-pihak yang terkait di pasar modal, khususnya para pemegang saham.

Pengertian *corporate action* umumnya mengacu kepada *rights issue*, *stock splits*, saham bonus, *stock dividend* (pembagian deviden dalam bentuk saham), maupun *cash dividend* (pembagian deviden dalam bentuk uang tunai). Namun di samping jenis-jenis di atas terdapat jenis *corporate action* lainnya, antara lain *Initial Public Offering* dan *additional listing* seperti *private placement*, konversi saham, *warrant*, dan *rights*.

Keputusan emiten untuk melakukan *corporate action* adalah untuk memenuhi tujuan-tujuan seperti meningkatkan modal perusahaan, meningkatkan likuiditas perdagangan saham maupun tujuan-tujuan perusahaan yang lain. Umumnya *corporate action* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepentingan pemegang saham, karena *corporate action* yang dilakukan emiten akan berpengaruh terhadap jumlah saham yang beredar, komposisi kepemilikan saham, jumlah saham yang akan dipegang oleh pemegang saham, serta pengaruhnya terhadap pergerakan harga saham. Dengan demikian pemegang

saham harus mencermati dampak dari *corporate action* tersebut, sehingga mereka dapat memperoleh keuntungan dengan melakukan keputusan atau antisipasi yang tepat.

Pemecahan saham (*stock splits*) merupakan salah satu langkah *corporate action* yang sedikit banyak mempengaruhi perdagangan saham. Pemecahan saham ini sebenarnya tidak menambah nilai dari perusahaan (atau dengan kata lain tidak mempunyai nilai ekonomis) karena pemecahan tersebut hanya menambah jumlah lembar saham yang beredar tanpa merubah nilai saham tersebut.

Untuk pasar yang efisien, seharusnya pemecahan saham ini tidak akan berpengaruh, sebaliknya jika pasar berpengaruh maka dikatakan pasar tersebut tidak efisien (Jogiyanto, 2000). Namun demikian, meskipun sering dinyatakan bahwa *stock splits* tidak mempunyai nilai ekonomis, tetapi kenyataannya banyak perusahaan emiten melakukannya. Dua alasan yang sangat mungkin adalah berhubungan dengan likuiditas perdagangan saham, dan berhubungan dengan sinyal yang akan disampaikan perusahaan kepada publik.

Baker, H., dan G. Powell (1993), menyatakan bahwa motivasi yang melatar belakangi suatu perusahaan melakukan *stock splits* yakni yang disebut *hipotesis signaling (information asymmetry)*. Hipotesis tersebut menyatakan bahwa *stock splits* memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Artinya, jika pasar bereaksi terhadap informasi *stock splits* bukan berarti pasar tidak efisien, melainkan karena pasar mengetahui prospek perusahaan di masa depan yang disinyalkan *stock splits* tersebut. Jika hal ini memang terjadi, maka akan terjadi *abnormal return* saat

pengumuman *stock splits* terjadi yang disebabkan karena reaksi pasar. *Abnormal return* akan terjadi jika suatu pengumuman mengandung informasi bagi pasar.

Teori yang kedua tentang motivasi *stock splits* yaitu *hipotesis liquidity*, di mana teori ini menjelaskan tentang keinginan manajer perusahaan untuk meningkatkan likuiditas perdagangan saham. Alasan ini biasanya menjadi alasan kuat pada saat harga saham dinilai terlalu tinggi sehingga dianggap menghambat likuiditas perdagangan saham.

Atas dasar berbagai pemikiran di atas, penulis akan meneliti apakah pengumuman *stock splits* dianggap sebagai suatu informasi yang bernilai ekonomis bagi investor dan menyebabkan adanya *abnormal return*. Selain itu akan diuji pula pengaruh pengumuman *stock splits* terhadap likuiditas perdagangan saham. Dengan demikian penelitian ini diberi judul : **“Pengaruh Pemecahan Saham (*Stock Splits*) terhadap *Abnormal Return* dan Likuiditas Perdagangan Saham”**.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengumuman *stock splits* di Bursa Efek Jakarta dapat memberikan informasi / sinyal bagi investor sesuai dengan *signaling theory*?
2. Bagaimanakah pengumuman *stock splits* berpengaruh terhadap *abnormal return* perusahaan yang melakukan *stock splits*?

3. Apakah pada kisaran perdagangan yang optimal setelah adanya pengumuman *stock splits* menyebabkan daya tarik investor, yang ditunjukkan dengan meningkatnya likuiditas perdagangan saham?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus, maka peneliti menetapkan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang melakukan *stock splits* pada kurun waktu 1 Januari 2000 sampai dengan 31 Desember 2001 dan tidak mengadakan pengumuman lain di seputar *event period*.
2. Penelitian terhadap pengaruh *abnormal return* perusahaan yang melakukan *stock splits*, dikhususkan pada perusahaan yang mengalami kenaikan *earning* selama *event period*.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah pengumuman *stock splits* di Bursa Efek Jakarta mempunyai fungsi sebagai pembawa informasi / sinyal ekonomis berdasarkan *signaling theory*.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengumuman *stock splits* mempengaruhi *abnormal return* saham perusahaan.
3. Untuk mengetahui apakah dengan kisaran perdagangan yang optimal setelah adanya pengumuman *stock splits* menyebabkan daya tarik investor lebih

tinggi yang ditunjukkan dengan meningkatnya likuiditas perdagangan saham.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran mengenai *stock splits* dan faktor – faktor yang mempengaruhinya.
2. Mengetahui pengaruh pengumuman *stock splits* terhadap *abnormal return* dan likuiditas perdagangan, sehingga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mengambil keputusan investasi saham.
3. Bagi penulis dan kalangan akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kegiatan *stock splits* dalam perdagangan saham, dan diharapkan dapat mendorong untuk melakukan penelitian – penelitian lanjutan tentang *stock splits*.